

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus suatu penyakit metabolik yang disebabkan oleh kurangnya sekresi insulin, penurunan kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia kronis dapat menyebabkan kerusakan dan kegagalan jangka panjang pada jantung, ginjal, saraf, mata, arteri darah, dan organ lainnya (Nursa et al., 2022). Di Indonesia kasus diabetes mellitus tipe 1 jarang terjadi, sedangkan kasus diabetes mellitus tipe 2 adalah yang paling umum. Hilangnya sekresi insulin sel beta secara bertahap menyebabkan diabetes mellitus tipe 2 (Della et al., 2023).

International Diabetes Federation (IDF) pada 2021 mengatakan bahwa lebih dari setengah juta orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes mellitus sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun, atau setara dengan satu dari sepuluh orang di seluruh dunia, penyandang diabetes mellitus. Kondisi ini juga menjadi penyebab kematian bagi sekitar 6,7 juta individu. Tiongkok memiliki jumlah penyandang diabetes mellitus dewasa terbanyak didunia. Pada 2021 ada 140,87 juta orang di Tiongkok penyandang diabetes mellitus, Amerika Serikat memiliki 32,22 juta penyandang diabetes mellitus, Pakistan 32,96 juta, dan india 74,19 juta. Indonesia berada diposisi kelima sebesar 19,47 juta penyandang diabetes mellitus dengan jumlah penduduk 179,72 juta orang yang menunjukkan pravalensi diabetes mellitus sebesar 10,6% (Amalia Tenripada et al., 2023). Menurut profil kesehatan Jawa Tengah jumlah kasus diabetes mellitus pada tahun 2020 sebesar 582.559 atau 13,67%, pada tahun 2021 sebesar 467.365 atau 11,0%, dan

pada tahun 2022 sebesar 163.751 atau 15,6% (Agustina Rizky, 2024). Sedangkan berdasarkan profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2020 Brebes adalah provinsi tertinggi ke-4 dengan 20,811% dari 306.358 kasus penyandang diabetes mellitus (Ananti et al., 2023). Kepatuhan penyandang diabetes mellitus untuk minum obat sangat penting untuk keberhasilan terapi untuk menjaga kadar glukosa darah dalam rentang normal. Kepatuhan pengobatan dapat diartikan sebagai perilaku penyandang diabetes mellitus untuk menjalani terapi atau pengobatan secara teratur, mematuhi diet, rekomendasi gaya hidup, dan mengubah gaya hidup sesuai dengan rekomendasi dokter mereka (Yulianti & Anggraini, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang diabetes mellitus yang lebih patuh pada obat memiliki nilai fungsi tubuh yang lebih baik. Kepatuhan berobat juga dapat memperpanjang umur harapan hidup penyandang diabetes mellitus. Identifikasi penyandang diabetes mellitus sangat penting untuk pengobatan yang efektif dan mencegah peningkatan kemungkinan komplikasi bagi penyandang (Qulbi, 2023).

Data Rikesdas (2018) menunjukkan bahwa 50,4% kasus penyandang diabetes mellitus merasa sudah sehat yang menyebabkan mereka tidak sering mengonsumsi obat anti diabetes mellitus. Sebuah penelitian lain menemukan bahwa 77,3% kasus penyebab tidak minum obat diabetes mellitus adalah lupa, prosentase 27,3% merasa cukup sehat sehingga tidak perlu mengonsumsi obat (Sepang et al., 2022). Kombinasi glibenklamid dan metformin adalah obat diabetes mellitus yang paling sering diresepkan 36,55%, dan diikuti oleh monoterapi glibenklamid 26,40% dan monoterapi metformin 18,78% (Makkulawu et al., 2019). Diabetes mellitus dapat ditangani dengan dua cara yaitu tanpa obat atau dengan terapi obat. Diet ketat dan olahraga adalah cara tanpa obat, sedangkan terapi obat termasuk insulin dan obat hipoglikemik oral (Putri et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan penyandang diabetes mellitus pada pengobatan jangka panjang yang diberikan antara 50% dinegara maju, Tingkat ini mungkin lebih tinggi dinegara berkembang (Maymuna et al., 2023). Dari 382 responden yang disurvei dalam penelitian di Asia (Ras Malaysia, India, dan China) oleh Lee et all, 218 atau 57,1% menunjukkan kepatuhan rendah dalam minum obat, dan 164 atau 42,9% menunjukkan kepatuhan tinggi (Della et al., 2023). Di Indonesia menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat antidiabetes berkisar antara 50-69,7% (Dani et al., 2023). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Tengah bahwa penyandang diabetes mellitus yang mematuhi minum obat adalah 47% (Kharisma et al., 2023). Menurut Dinas kesehatan Brebes Mengatakan masih rendah penyandang diabetes mellitus mematuhi minum obat 44% (Dinkes Brebes, 2024).

Menurut Hayers dkk (2009) dampak dari ketidakpatuhan penyandang diabetes mellitus dalam mengkonsumsi obat adalah risiko efek samping obat yang dapat membahayakan kesehatan penyandang, biaya pengobatan dan rumah sakit yang lebih tinggi, dan penyandang juga dapat mengembangkan resistensi terhadap obat-obatan tertentu (Lailatushifah, 2020). Menurut Suhardjono (2008) dampak ketidakpatuhan obat dapat menyebabkan masalah seperti kerusakan organ seperti otak. Karena diabetes mellitus yang tidak terkontrol meningkatkan risiko stroke dan kerusakan jantung, meningkatkan beban kerja jantung, meningkatkan risiko gagal jantung dan serangan jantung (Nurhidayat, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat termasuk sosioekonomi penghasilan, tingkat pendidikan, status pekerjaan tenaga kesehatan, obat yang digunakan, jumlah obat yang dikonsumsi, frekuensi minum obat, kondisi penyandang, jenis kelamin, dukungan sosial, emosi, kepuasan pengobatan, dan tingkat pengetahuan dan pendidikan dan konseling apoteker menentukan tingkat

kesehatan penyandang. Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kepatuhan penyandang diabetes mellitus terhadap pengobatan adalah dukungan keluarga (Arfania et al., 2023).

Dukungan keluarga akan mempengaruhi rutinitas penyandang diabetes mellitus untuk meminum obat. Kurangnya dukungan keluarga yang menyebabkan penyandang berpikir sepele dan lupa kapan harus minum obat dan kapan mengontrol gula darah mereka. Keluarga memberikan informasi mengenai pentingnya minum obat, memotivasi, dan mengawasi penyandang saat mereka minum obat juga mempengaruhi kepatuhan penyandang untuk minum obat. Sertakan keluarga terdekat untuk memantau cara minum obat dengan benar dan belajar tentang efek penggunaan obat dapat membantu apabila terjadi kegawat-daruratan di rumah (Gordiana, 2023).

Orang yang menunjukkan dukungan keluarga rendah 53%, sedangkan 28% orang menunjukkan dukungan keluarga sedang, dan 19% orang menunjukkan dukungan keluarga yang tinggi. Pada penyandang diabetes mellitus sebagian besar dukungan keluarga kategori rendah atau 53% (Rika Damayanti, 2021). Dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan atau penilaian adalah komponen dukungan keluarga. Menurut Purnawan (2008) ada beberapa komponen yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu Faktor internal termasuk perkembangan, tingkat pengetahuan, emosi, dan faktor spiritual, sedangkan dukungan ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal (Qulbi et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Puskesmas Jatibarang yang membawahi beberapa Desa, bahwa Desa Jatibarang Lor merupakan Desa dengan kasus diabetes mellitus terbanyak dengan jumlah 61 orang, dilanjutkan dengan Desa

Jatibarang Kidul dengan jumlah 58 orang. Pada tanggal 23 April 2024 peneliti mendapatkan data responden yang memiliki diabetes mellitus melalui petugas di Puskesmas mencapai 61 orang. Setelah dilakukan wawancara kepada 12 responden penyandang diabetes mellitus di Desa Jatibarang Lor dari 3 orang mengatakan patuh dalam minum obat diabetes sehari-hari, 4 orang mengatakan sering lupa untuk meminum obat gula, 3 orang mengatakan berhenti minum obat, dan 2 orang mengatakan tidak minum obat gula walaupun penyandang tersebut memiliki riwayat penyakit diabetes mellitus. Kepatuhan penyandang untuk minum obat memegang peranan pada keberhasilan pengobatan untuk menjaga kadar glukosa darah rentang normal. Sedangkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 23 April 2024 melalui wawancara dengan 12 responden dari dukungan instrumental diperoleh 12 orang hal ini dapat diketahui keluarga menyediakan waktu dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pengobatan responden, dukungan informasional diperoleh 3 orang hal ini dapat diketahui dari perilaku keluarga yang selalu memberikan pengetahuan dan informasi seputar diabetes melitus, dan 9 orang tidak mendapatkan dukungan informasi. Hal ini dapat dibuktikan ketika wawancara responden mengatakan tidak mendapat informasi seputar diabetes melitus dari keluarganya. Dukungan penghargaan/penilaian diperoleh 5 orang, hal ini dapat diketahui keluarga selalu menyuruh responden agar datang ke puskesmas untuk kontrol, dan 7 orang tidak mendapatkan dukungan penghargaan/penilaian dari keluarganya hal ini dikarenakan keluarga tidak menyuruh dan tidak mendampingi responden ketika memeriksakan diri ke puskesmas karena sibuk mengurus diri sendiri. Dukungan emosional diperoleh 6 orang hal ini keluarga mendengarkan jika responden bercerita tentang penyakitnya dan responden merasakan kemudahan minta bantuan kepada keluarga, dan 6 orang tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya hal ini dikarenakan keluarga jarang mengobrol dan keluarga sudah bosan mendengarkan cerita responden tentang penyakitnya.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penyandang diabetes mellitus di Desa Jatibarang Lor

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi dukungan keluarga pada penyandang diabetes mellitus di Desa Jatibarang Lor

1.2.2.2 Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada penyandang diabetes mellitus di Desa Jatibarang Lor

1.2.2.3 Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penyandang diabetes mellitus di Desa Jatibarang Lor

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden dan tenaga kesehatan dalam mengontrol kepatuhan minum obat pada penyandang diabetes mellitus.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan keilmuan bagi pembaca tentang dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada penyandang diabetes mellitus.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penyandang diabetes mellitus.

